

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerja anak merupakan salah satu fenomena tersendiri yang terjadi di Indonesia dalam hal ketenagakerjaan. Secara langsung maupun tidak langsung keberadaan pekerja anak telah memberikan kontribusi dalam perekonomian. Namun disisi lain keberadaan pekerja anak justru membatasi hak anak itu sendiri karena bekerja bukanlah kewajiban seorang anak. Menurut Ida Bagoes Mantra (2003:225) bekerja adalah melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang, dalam kurun waktu tertentu. Maka dapat diketahui bahwa tujuan bekerja adalah memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tenaga kerja didominasi oleh para orang tua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada sebagian orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah, pada umumnya mereka mencari nafkah di sektor informal seperti tukang becak, tukang ojek, buruh pabrik, kuli bangunan serta pedagang. Akibat kebutuhan hidup yang semakin meningkat para orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya karena tidak

ditunjang dengan tingginya upah yang diperoleh. Hal ini menyebabkan mereka terpaksa mengerahkan sumber daya keluarga secara kolektif untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di antara sumber daya yang terdapat di dalam keluarga tersebut terdapat anak-anak di bawah usia kerja (10-14 tahun) yang dilibatkan para orang tua untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar pasal 12 ayat 2 bahwa setiap warga negara Indonesia yang memiliki anak usia wajib belajar bertanggung jawab memberikan pendidikan wajib belajar kepada anaknya. Sedangkan pasal 12 ayat 1 bahwa setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar wajib mengikuti program wajib belajar. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua atau wali atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak untuk mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi dan eksploitasi baik secara ekonomi maupun seksual. Maka berdasarkan hal tersebut para orang tua dilarang membiarkan anaknya bekerja karena seharusnya mereka mengikuti program wajib belajar dengan sungguh-sungguh tanpa harus dibebani pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Selanjutnya, menurut BPS tahun 2009 bahwa angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan. Sedangkan tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun). Anak-anak usia 10-14 tahun bukanlah tenaga kerja yang harus membantu orang tua dalam memenuhi

kebutuhan hidup keluarganya. Namun pada kenyataannya banyak anak di bawah usia kerja yaitu anak pada usia 10-14 tahun yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Meskipun secara konseptual kesejahteraan anak dilindungi Undang-Undang namun pada kenyataannya di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua anak mendapatkan haknya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Fenomena anak-anak yang bekerja, baik untuk pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan upahan sudah lazim ditemukan. Anak laki-laki pada umumnya memasuki kegiatan ekonomi yang mendatangkan upah seperti berjualan koran, menyemir sepatu serta menjadi pengamen.

Sebagian anak beranggapan bahwa bekerja dapat membantu mengurangi beban orang tua dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya. Selain itu, kondisi lingkungan sosial anak kemungkinan dapat menjadi penyebab yang dalam hal ini adalah lingkungan teman bermain anak, seorang anak yang banyak bergaul dengan teman-teman yang bekerja maka lambat laun ia akan mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya minat anak akan berubah dari tidak suka terhadap pekerjaan tersebut berubah menjadi menyukainya karena juga dipengaruhi oleh faktor penghasilan yang diperolehnya. Selanjutnya jarak yang dekat dan waktu yang sebentar yang dibutuhkan anak untuk menempuh tempat aktivitas berjualan koran juga menjadi penyebab anak tersebut bekerja, karena semakin dekat jarak dan semakin sebentar waktu yang dibutuhkan maka akan lebih besar peluang untuk memperoleh konsumen.

Kecamatan Kedaton merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Bandar Lampung yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 89.793 jiwa. Dilihat dari usia 10-14 tahun terdapat 9.341 jiwa penduduk (BPS, 2009:15). Dari jumlah tersebut ada diantaranya terdapat anak-anak yang bekerja sebagai penjual koran yang seharusnya pada usia ini mereka memperoleh kasih sayang dari orang tua, dapat melaksanakan program wajib belajar dengan sungguh-sungguh serta menikmati masa kecilnya dengan bahagia tanpa harus dibebani dengan pekerjaan di luar rumah. Fenomena ini patut disayangkan, karena berdasarkan UU RI no. 23 Tahun 2002 pasal 11 bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pra survei pada tanggal 28 Februari – 14 Maret 2009 dengan para agen koran di Kecamatan Kedaton mengenai jumlah penjual koran, diperoleh data mengenai jumlah penjual koran yang ada di Kecamatan Kedaton yang dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penjual Koran Berdasarkan Usia Kerja di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung Tahun 2009

No.	Usia (Th)	Jumlah	Persentase (%)
1.	10-14	63	56,25
2.	15-64	49	43,75
Jumlah		112	100

Sumber : Hasil Wawancara Pra Survei Tanggal 28 Februari – 14 Maret 2009 dengan Para Agen Koran di Kecamatan Kedaton.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penjual koran yang paling banyak adalah penduduk pada usia 10-14 tahun yaitu sebanyak 63 orang yang merupakan anak di bawah usia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak di bawah usia kerja yang bekerja sebagai penjual koran di Kecamatan Kedaton.

Selanjutnya, berdasarkan hasil survei pendahuluan terhadap 10 orang anak penjual koran di Kecamatan Kedaton dapat diketahui lokasi-lokasi penjualan koran antara lain di sekitar tempat lampu lalu lintas (*traffic light*), berkeliling pada tiap-tiap rumah penduduk, rumah sakit dan pasar. Namun lokasi yang paling sering dijumpai adalah di sekitar tempat lampu lalu lintas (*traffic light*). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: lebih banyak peluang untuk memperoleh konsumen.

Selain diketahui lokasi-lokasi yang paling banyak digunakan untuk menjual koran juga diketahui cara mereka memperoleh koran untuk dijual kembali, yaitu dengan mendatangi agen koran yang sudah menjadi langganan mereka pada jam-jam tertentu. Waktu untuk mengambil koran dari agen-agen cukup beragam yaitu antara pukul 06.00 WIB, 10.00 WIB, 12.00 WIB, dan pukul 14.00 WIB. Hal ini disebabkan karena sebagian dari mereka masih berstatus sebagai pelajar dimana jam masuk dan pulang sekolah mereka berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikannya. Selanjutnya waktu yang paling banyak terpakai untuk berjualan koran adalah 3-4 jam/hari. Dan waktu yang paling banyak digunakan untuk berjualan koran adalah sepulang sekolah yaitu sekitar pukul 10.00-14.00 WIB dan 14.00-16.00 WIB. Waktu yang digunakan untuk

berjualan koran juga mempengaruhi banyaknya jumlah koran yang terjual yaitu ≥ 10 eks/hari.

Keberadaan anak yang bekerja di bawah usia kerja menjadi sebuah fenomena sosial yang ada di Kota Bandar Lampung khususnya Kecamatan Kedaton yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Anak Di Bawah Usia Kerja Bekerja Sebagai Penjual Koran Di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- (1) Tingginya minat anak untuk bekerja
- (2) Lingkungan sosial anak yang mendukung untuk bekerja
- (3) Dekatnya jarak antara tempat tinggal dengan tempat aktivitas berjualan koran
- (4) Waktu perjalanan yang digunakan anak antara tempat tinggal dengan tempat aktivitas berjualan koran yang sebentar
- (5) Menggunakan sarana transportasi untuk bekerja
- (6) Bekerja karena disuruh oleh orang tua

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- (1) Apakah tingginya minat anak untuk bekerja menjadi penyebab anak di bawah usia kerja bekerja sebagai penjual koran di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung?
- (2) Apakah lingkungan sosial anak yang mendukung untuk bekerja menjadi penyebab anak di bawah usia kerja bekerja sebagai penjual koran di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung?
- (3) Apakah dekatnya jarak antara tempat tinggal dengan tempat aktivitas berjualan koran menjadi penyebab anak di bawah usia kerja bekerja sebagai penjual koran di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung?
- (4) Apakah waktu perjalanan yang digunakan anak antara tempat tinggal dengan tempat aktivitas berjualan koran yang sebentar menjadi penyebab anak di bawah usia kerja bekerja sebagai penjual koran di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung?
- (5) Apakah karena menggunakan sarana transportasi untuk bekerja menjadi penyebab anak di bawah usia kerja bekerja sebagai penjual koran di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung?
- (6) Apakah karena disuruh oleh orang tua menjadi penyebab anak di bawah usia kerja bekerja sebagai penjual koran di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa faktor-faktor penyebab anak di bawah usia kerja bekerja sebagai penjual koran di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

- (1) Tingginya minat anak untuk bekerja
- (2) Lingkungan sosial anak yang mendukung untuk bekerja
- (3) Dekatnya jarak antara tempat tinggal dengan tempat aktivitas berjualan koran
- (4) Waktu perjalanan yang digunakan anak antara tempat tinggal dengan tempat aktivitas berjualan koran yang sebentar
- (5) Menggunakan sarana transportasi untuk bekerja
- (6) Bekerja karena disuruh oleh orang tua

E. Kegunaan Penelitian

- (1) Penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- (2) Sebagai cara untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama pendidikan di perguruan tinggi dengan fenomena nyata di lapangan terutama mengenai geografi sosial.
- (3) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pekerja anak di Kota Bandar Lampung yang terkait dengan mata kuliah Geografi Sosial.

- (4) Berguna untuk memperdalam dan menambah pengetahuan yang berkenaan dengan proses belajar mengajar dalam suplemen bahan pembelajaran Mata Pelajaran Geografi SMP Kelas VII semester 1 Bab III Pokok Bahasan Sumber Daya Manusia Indonesia Sub Pokok Bahasan Mutu Sumber Daya Manusia Indonesia dan Geografi SMA Kelas XI semester 2 Bab IV Pokok Bahasan Antoposfer Sub Pokok Bahasan Kebijakan Kependudukan di Indonesia.
- (5) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian-penelitian yang sejenis.
- (6) Bagi masyarakat Kecamatan Kedaton Bandar Lampung untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor penyebab anak di bawah usia kerja bekerja sebagai penjual koran di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas kajian penelitian dan mengarah pada pokok bahasan masalah, maka ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

- (1) Ruang lingkup obyek penelitian yaitu faktor-faktor penyebab anak di bawah usia kerja bekerja sebagai penjual koran.
- (2) Ruang lingkup subyek penelitian yaitu anak di bawah usia kerja yang bekerja sebagai penjual koran (anak usia 10-14 tahun).
- (3) Ruang lingkup waktu penelitian adalah Tahun 2010.

(4) Ruang lingkup tempat penelitian yaitu Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.

(5) Ruang lingkup ilmu yaitu Geografi Sosial.

Geografi Sosial adalah studi tentang bentang alam muka bumi oleh adanya interaksi dan interelasi aktivitas dan tata laku manusia dengan lingkungan fisik dan biotis dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya (Budiyono, 2003:17).